

**CERITA MALIN KUNDANG PADA BUSANA WANITA
MENGUNAKAN TEKNIK BATIK TULIS**

KARYA AKHIR

Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh:

**LAURA VEBRIA RAHAYU
NIM 21020063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
DEPARTEMEN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

KARYA AKHIR

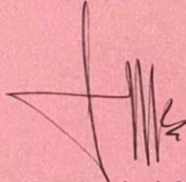
**CERITA MALIN KUNDANG PADA BUSANA WANITA
MENGUNAKAN TEKNIK BATIK TULIS**

Nama : Laura Vebria Rahayu
NIM : 21020063
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Departemen : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Februari 2026

Disetujui untuk ujian:

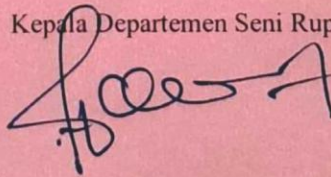
Dosen Pembimbing



Dr. Jupriani, M.Sn
NIP. 19631008.199003.2.003

Mengetahui:

Kepala Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn
NIP. 19830201.200912.2.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Departemen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Cerita Malin Kundang Pada Busana Wanita Menggunakan
Teknik Batik Tulis
Nama : Laura Vebria Rahayu
NIM : 21020063
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 07 Mei 2026

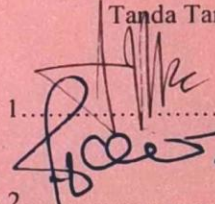
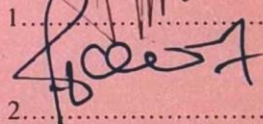
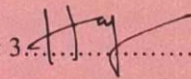
Tim Penguji:

Jabatan>Nama/Nip/Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Jupriani, M.Sn
196310081990032003

2. Anggota : Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn
198302012009122001

3. Anggota : Harry Prasetyo, S.Pd, M.Pd
199409082024061002

Tanda Tangan
: 1. 
: 2. 
: 3. 

Menyetujui,

Kepala Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn
NIP.198302012009122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, ~~Skripsi~~/Karya Akhir* dengan judul Cerita Malin Kundang Pada Busana Wanita Menggunakan Teknik Batik Tulis adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 14 April 2026
Saya yang menyatakan,



Laura Vebria Rahayu
NIM. 21020063

ABSTRAK

Laura Vebria Rahayu, 2026: Cerita Malin Kundang Pada Busana Wanita
Menggunakan Teknik Batik Tulis

Cerita rakyat Malin Kundang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang mengandung nilai moral tentang hubungan anak dan orang tua serta sering digunakan orang tua sebagai media pembentukan karakter pada anak. Karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan cerita Malin Kundang ke dalam motif batik tulis pada busana wanita sebagai upaya memperkenalkan kembali cerita rakyat melalui media seni kriya tekstil yang bersifat santai dan fungsional. Visualisasi karya difokuskan pada alur cerita Malin Kundang mulai dari masa kecil hingga peristiwa perubahan menjadi batu.

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada metode konsorsium seni yang terdiri dari tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian karya. Proses penciptaan dilakukan melalui pengembangan sketsa motif, eksplorasi bentuk busana, penerapan teknik batik tulis, teknik colet, sapuan kuas, serta teknik ciprat menggunakan lilin malam.

Hasil penciptaan berupa tujuh karya batik tulis pada kain rayon santung yang diaplikasikan pada busana wanita berbentuk baju kalong dan outer/cardigan. Setiap karya menampilkan adegan penting cerita Malin Kundang melalui pengolahan motif figuratif, penggunaan warna remasol, serta teknik pengulangan motif untuk menciptakan tampilan visual yang harmonis. Karya ini diharapkan dapat menjadi media pelestarian cerita rakyat dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal melalui seni batik.

Kata kunci : Malin Kundang, Batik Tulis, Busana Wanita, Cerita Rakyat

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, serta selawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman peradapan yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Karya Akhir ini berjudul “Cerita Malin Kundang pada Busana Wanita Menggunakan Teknik Batik Tulis”. Atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Eliya Pebriyeni, S.Pd.,M.Sn. selaku Kepala Departemen, Kepala Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
2. Ibu Siti Aisyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat membantu dalam menyelesaikan karya akhir ini.
3. Ibu Dr. Jupriani, M.Sn. yang telah melanjutkan peran sebagai dosen pembimbing di pertengahan proses dan turut memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan hingga karya akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Nessya Fitryona, S.Pd., M.Sn. selaku Koordinator Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
5. Ibu Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn. dan Bapak Harry Prasetyo, S.Pd., M.Pd. selaku anggota penguji.
6. Ibu Dr. Lisa Widiarti, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing (PA).

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Tata Usaha Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan selama pembuatan karya akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya akhir ini masih belum sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya akhir ini kedepannya. Semoga karya akhir ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padang, 20 April 2026

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan kurnia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan dan karya akhir ini dengan baik. Penulis mempersembahkan karya ini untuk:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hendri Yanto dan Ibu Reni Nofrianti, yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis hingga sampai pada titik ini. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tidak selalu terlihat namun selalu dirasakan. Untuk setiap kepercayaan yang diberikan, bahkan di saat penulis merasa ragu pada diri sendiri. Terima kasih telah selalu ada, menemani dalam setiap proses, mendengarkan tanpa lelah, dan tetap berdiri di sisi penulis dalam keadaan apa pun. Segala dukungan, baik secara moril maupun materil, menjadi alasan penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini. Karya ini menjadi salah satu bentuk kecil dari rasa terima kasih yang tidak akan pernah cukup untuk membalas semua yang telah diberikan. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah.
2. Teristimewa untuk Adik satu-satunya Salma Hendria Oktarani, yang selalu hadir menemani dalam setiap proses yang penulis lalui. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dalam proses pembuatan karya ini. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik untuk setiap keluhan,

serta selalu memberikan semangat di saat penulis merasa lelah. Kehadiran dan dukungan yang tulus menjadi salah satu kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah hingga sampai pada titik ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik, dan semoga kita selalu diberikan kebahagiaan dalam setiap langkah ke depan.

3. Seluruh keluarga tercinta yang selalu hadir dalam setiap proses yang penulis jalani. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan kepedulian yang terus diberikan, baik secara langsung maupun dalam hal-hal sederhana yang sangat berarti. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tiara Sri Kartika, yang selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan, memahami, dan membantu penulis dalam berbagai hal selama menjalani perkuliahan. Kehadirannya menjadi salah satu bentuk dukungan yang sangat berarti hingga penulis mampu sampai pada titik ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan di “Kos Bunga Rawan Banjir”, yang telah menjadi bagian dari cerita selama proses perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, canda, dan dukungan yang diberikan, khususnya kepada Kak Andin, Iwi dan Indah Salsabila. Terima kasih juga kepada teman-teman “14 Juta”, yaitu Nabilla, Hamida, Fauzan, dan Fauzi, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam berbagai bentuk serta selalu berada di samping penulis dalam kondisi apapun. Selanjutnya kepada Bunga, Taya, Acel, dan Caon, yang telah mendukung penulis dalam proses pembuatan karya ini. Dan terakhir kepada teman-teman yang penulis temui saat Praktik Lapangan, yaitu

Tiara, Cica, Jijah, Zenika, Yudha dan Haris yang hingga saat ini tetap menjadi teman yang selalu hadir dan membantu dalam berbagai hal.

5. Teristimewa, kepada Indah Ferisa Putri, Lucky Syaheny Pratama, dan Bagas Dwi Sandika, yang telah menjadi tempat penulis pulang di tengah segala proses yang dilalui. Terima kasih karena selalu hadir, menampung setiap keluh kesah, serta menemani penulis dalam berbagai keadaan. Kehadiran kalian menjadi salah satu bentuk dukungan yang begitu berarti hingga penulis mampu bertahan dan sampai pada titik ini.
6. Kepada teman-teman PSR 21. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan setiap momen yang telah dilalui bersama selama proses perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian yang mewarnai perjalanan ini, serta menjadi keluarga yang begitu berharga bagi penulis hingga sampai pada titik ini.
7. Karya akhir ini secara khusus penulis persembahkan kepada seseorang yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis sejak masa sekolah hingga perkuliahan. Terima kasih atas segala waktu, tenaga, perhatian, dan ketulusan yang telah diberikan. Atas setiap langkah yang pernah ditemani, setiap kesulitan yang dihadapi bersama, serta setiap dukungan yang tidak pernah berhenti, bahkan dalam keadaan yang tidak mudah. Sosok yang tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi juga sebagai sahabat, tempat berbagi, dan bagian dari keluarga, yang dengan sabar membantu penulis dalam berbagai proses, baik dalam kehidupan maupun dalam menyelesaikan pendidikan ini. Meskipun pada akhirnya perjalanan tidak lagi berjalan beriringan, namun segala kebaikan, kontribusi, dan kenangan yang telah diberikan akan selalu

menjadi bagian yang berarti dan tidak tergantikan. Semoga setiap langkah ke depan senantiasa diberikan kelancaran, kebahagiaan, dan keberkahan. Terima kasih untuk semua yang pernah ada dan telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

8. Terkhusus kepada diri penulis sendiri, Laura Vebria Rahayu. Terima kasih telah bertahan sejauh ini dan memilih untuk tidak menyerah dalam setiap keadaan, bahkan di saat terasa sulit untuk percaya bahwa semua ini dapat dilalui hingga selesai. Terima kasih telah tetap berdiri, sekuat dan setegar ini, melewati berbagai proses yang tidak selalu mudah. Meskipun banyak hal yang harus dihadapi, bahkan diiringi dengan tangis, pada akhirnya penulis mampu sampai pada titik ini. Terima kasih atas setiap perjuangan yang telah dilalui, hingga mampu menyelesaikan tanggung jawab ini sampai akhir dan menyelesaikan studi di Universitas Negeri Padang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Orisinalitas Karya.....	9
D. Tujuan dan Manfaat	11
1. Tujuan.....	11
2. Manfaat.....	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	12
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
1. Cerita Malin Kundang	12
2. Alur Kisah Malin Kundang	13
3. Adegan-adegan Ikonik Cerita Malin Kundang.....	21
B. Landasan Penciptaan	30
1. Seni.....	30
2. Seni Rupa	31
3. Seni Kriya.....	466
4. Kriya Tekstil.....	47
5. Batik	50
6. Busana Wanita.....	53
C. Karya Relevan.....	54
D. Konsep Perwujudan / Penggarapan.....	56
BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN	58

A. Metode Penciptaan	58
B. Proses Penciptaan Karya	58
1. Persiapan	59
2. Elaborasi	60
3. Sintesis	62
4. Realisasi Konsep	63
5. Penyelesaian	92
C. Kerangka Konseptual	96
D. Jadwal Pelaksanaan	98
BAB IV PEMBAHASAN.....	99
A Deskripsi Karya	99
B Pembahasan Karya.....	101
BAB V PENUTUP.....	115
A Kesimpulan.....	115
B Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Si Tudung Merah.....	10
2. Malin Kundang Kecil.....	22
3. Perpisahan Malin dengan Ibunya.....	24
4. Malin Bekerja.....	25
5. Malin dan Kapal Saudagar.....	25
6. Pernikahan Malin Kundang	26
7. Malin Menolak Ibunya.....	27
8. Sang Ibu Mengutuk Malin	29
9. Malin Menjadi Batu	30
10. Titik	33
11. Garis	35
12. Bidang	36
13. Bentuk	37
14. Klasifikasi Warna	39
15. Tekstur.....	40
16. Gelap Terang	41
17. Batik Tulis.....	51
18. Motif Batik Cerita Rakyat Bulusan.....	54
19. Desain Malin Kecil Bermain	67
20. Desain Perpisahan Malin dengan Ibunya.....	67
21. Desain Malin Bekerja di Kapal Saudagar	68
22. Desain Malin Hidup Kaya dan Menikah.....	68
23. Desain Pertemuan Kembali Malin dan Ibunya	68
24. Desain Sang Ibu Mengutuk Malin	69
25. Sketsa Malin Menjadi Batu.....	69
26. Pola Desain Malin Kecil Bermain	70
27. Pola Desain Perpisahan Malin dengan Ibunya.....	70
28. Pola Desain Malin Bekerja di Kapal Saudagar	70
29. Pola Desain Malin Hidup Kaya dan Menikah	71
30. Pola Desain Pertemuan Kembali Malin dan Ibunya	71
31. Pola Desain Sang Ibu Mengutuk Malin	71
32. Pola Sketsa Malin Menjadi Batu.....	72
33. Kain Rayon Santung	73
34. Lilin Malam Batik.....	73
35. Pewarna.....	75
36. <i>Waterglass</i>	75
37. Tepung Kanji.....	76
38. Canting.....	77
39. Kompor dan Wajan	77
40. Kuas	79
41. Wadah Plastik.....	79
42. Gunting	80

43. Ember.....	81
44. Penggaris.....	82
45. Pensil.....	83
46. Proses Pemindahan Desain	84
47. Proses Mencanting	85
48. Proses Pewarnaan.....	86
49. Proses Menembok	87
50. Proses Teknik Sapuan Kuas dan Teknik Ciprat	88
51. Proses Penguncian Warna Menggunakan <i>Waterglass</i>	89
52. Proses Pelorotan.....	90
53. Proses Penjemuran Kain Batik.....	90
54. Motif 1 “Malin Kecil Bermain”	93
55. Motif 2 “Perpisahan Malin dan Ibu”	93
56. Motif 3 “Malin di Kapal Saudagar”	94
57. Motif 4 “Malin Hidup Kaya dan Menikah”	94
58. Motif 5 “Pertemuan Kembali Malin dan Ibu”	95
59. Motif 6 “Ibu Mengutuk Malin”	95
60. Motif 7 “Malin Jadi Batu”	96
61. Malin Kecil Bermain.....	101
62. Perpisahan Malin dengan Ibunya	103
63. Malin Bekerja di Kapal Saudagar	105
64. Malin Hidup Kaya dan Menikah.....	107
65. Pertemuan Kembali Malin dan Ibunya	109
66. Sang Ibu Mengutuk Malin	111
67. Malin Menjadi Batu	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Alternatif.....	64
2. Kerangka Konseptual.....	97
3. Jadwal Pelaksanaan.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan/Bukti telah Seminar Proposal	121
2. Lembaran Konsultasi dengan Pembimbing	122
3. Foto Sumber Inspirasi.....	124
4. Foto Karya Acuan	125
5. Katalog Pameran Karya Akhir.....	126
6. Buku Tamu Pameran Karya Akhir.....	128
7. Dokumentasi Seminar Proposal, Pameran, dan Ujian Komprehensif.....	130
8. Curriculum Vitae	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya tak benda yang melimpah, berupa cerita rakyat, legenda, dan dongeng yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan membentuk karakter masyarakat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai budi pekerti ditanamkan sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, mampu mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya daerahnya. Seperti yang dikemukakan oleh James Danandjaja dalam Anafiah (2015:129), salah satu ciri khas cerita rakyat adalah penyebarannya yang dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi.

Di Indonesia, terdapat banyak cerita rakyat dari berbagai daerah yang mengandung nilai moral, kearifan lokal, dan gambaran kehidupan masyarakat pada masanya. Namun, tidak semua cerita rakyat memiliki kekuatan visual dan nilai dramatik yang mudah dikenali masyarakat. Oleh karena itu, relevansi pemilihan cerita rakyat tidak hanya ditentukan oleh faktor popularitas, tetapi juga oleh kekuatan dramatik, kejelasan visualisasi, serta kedalaman nilai edukasi yang terkandung di dalamnya, khususnya bagi masyarakat Sumatera Barat. Salah satu cerita rakyat yang hingga kini masih dikenal dan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter masyarakat Sumatera Barat adalah cerita Malin Kundang.

Secara subjektif, sebagai penulis dan perancang yang berasal dari Sumatera Barat, penulis memiliki keterikatan emosional dan rasa tanggung jawab moral untuk mengangkat budaya daerah sendiri ke dalam karya seni. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis memilih cerita Malin Kundang dibandingkan cerita rakyat dari daerah lain seperti Tangkuban Perahu, Roro Jonggrang, atau Sangkuriang. Cerita-cerita tersebut memang memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi bukan merupakan bagian dari identitas budaya yang tumbuh dan hidup dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, pengangkatan cerita Malin Kundang dalam karya batik tulis ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal sekaligus upaya memperkenalkan budaya Sumatera Barat kepada masyarakat yang lebih luas.

Cerita Malin Kundang merupakan legenda yang berasal dari Sumatera Barat, khususnya daerah pesisir Padang. Cerita ini berkisah tentang seorang anak muda bernama Malin Kundang yang meninggalkan kampung halamannya untuk merantau demi mencari kehidupan yang lebih baik. Setelah berhasil menjadi saudagar kaya dan menikah dengan perempuan bangsawan, Malin Kundang kembali ke kampungnya. Namun, didorong oleh rasa malu terhadap kemiskinan ibunya, ia mengingkari dan menelantarkan sang ibu di hadapan istri dan awak kapalnya. Ibu yang patah hati dan terluka tersebut akhirnya mengutuk Malin Kundang, yang kemudian dikisahkan berubah menjadi batu. Hingga saat ini, batu yang menyerupai sosok manusia terdapat di Pantai Air Manis, Padang, dipercaya sebagai perwujudan dari kutukan tersebut.

Cerita Malin Kundang sering digunakan orang tua sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai moral kepada anak, terutama tentang pentingnya menghormati orang tua, tidak bersikap sombong setelah berhasil, serta tidak melupakan asal-usul dan keluarga. Nilai-nilai moral tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini sehingga cerita Malin Kundang tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda.

Selama ini, cerita Malin Kundang lebih banyak dikenal masyarakat melalui buku cerita atau bacaan yang menekankan kisah seorang anak durhaka yang dikutuk menjadi batu. Gambaran tersebut umumnya hanya menampilkan sosok manusia yang bersujud tanpa memperlihatkan unsur lain yang terdapat dalam cerita aslinya. Padahal, berdasarkan kondisi di lapangan, situs Batu Malin Kundang di Pantai Air Manis tidak hanya berupa satu bentuk batu menyerupai manusia, tetapi juga terdiri dari relief-relief lain seperti pecahan kapal dan tali tambang yang ikut membatu (wawancara dengan Bapak Oyon, 26 Juni 2025). Selain melakukan pengamatan langsung, penulis juga mengambil inspirasi dari buku cerita rakyat Malin Kundang yang disusun oleh Resi Dwi Yurianti, dengan ilustrasi dan desain oleh Rofiq Arochman serta diterbitkan oleh MAP Plus. Buku tersebut menampilkan ilustrasi perjalanan hidup Malin Kundang mulai dari masa kecil, kehidupan merantau, hingga adegan kutukan menjadi batu. Ilustrasi-ilustrasi tersebut menjadi salah satu sumber inspirasi penulis dalam mengembangkan bentuk visual motif batik.

Namun, visual cerita Malin Kundang yang beredar di masyarakat masih cenderung terbatas pada adegan kutukan, sehingga unsur visual lain seperti kapal, ombak laut, tali tambang, dan suasana kehidupan pesisir belum banyak dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyajian visual cerita Malin Kundang saat ini belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan cerita dan makna yang terkandung di dalamnya, serta kurang menarik bagi generasi muda.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, minat generasi muda terhadap cerita rakyat mulai mengalami penurunan. Cerita rakyat dianggap kurang menarik dibandingkan hiburan modern yang lebih visual dan interaktif. Akibatnya, nilai moral dan pesan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, termasuk cerita Malin Kundang, semakin jarang diperhatikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi Sumatera Barat yang sedang berupaya meningkatkan sektor pariwisata berbasis budaya.

Pada tahun 2025–2026, kawasan wisata Batu Malin Kundang di Pantai Air Manis menjadi salah satu fokus perhatian Pemerintah Kota Padang melalui program revitalisasi kawasan wisata sebagai bagian dari Program Unggulan “Padang Rancak”. Batu Malin Kundang dianggap sebagai salah satu ikon penting Kota Padang sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dikembangkan agar tetap menarik bagi wisatawan (Setiawan, 2025). Perhatian pemerintah terhadap kawasan ini menunjukkan bahwa cerita Malin Kundang memiliki nilai budaya dan potensi wisata yang besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain yang mampu mendukung pengenalan kembali cerita Malin Kundang melalui

media yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini, salah satunya melalui penciptaan karya batik tulis.

Terdapat beberapa alasan mengapa cerita Malin Kundang dipilih sebagai tema dalam penciptaan karya batik tulis ini. Pertama, cerita Malin Kundang merupakan identitas budaya Sumatera Barat yang sangat kuat sehingga pengangkatannya dalam karya seni menjadi bentuk pelestarian budaya lokal. Kedua, cerita ini memiliki nilai moral yang jelas, yaitu tentang kedurhakaan kepada orang tua, kesombongan, dan konsekuensi dari pengkhianatan terhadap akar identitas diri. Nilai tersebut masih relevan bagi kehidupan masyarakat modern saat ini. Ketiga, secara visual cerita Malin Kundang memiliki banyak adegan yang potensial untuk dikembangkan menjadi motif batik, seperti masa kecil Malin yang digambarkan melalui aktivitas anak-anak yang ceria, masa perantauan yang divisualisasikan dengan kapal besar, serta adegan kutukan yang digambarkan melalui perubahan tubuh Malin menjadi batu. Kekayaan visual tersebut memungkinkan terciptanya motif batik yang lebih variatif dan naratif.

Pendekatan visual dalam perancangan ini diwujudkan melalui media batik tulis. Pada tanggal 2 Oktober 2009, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) secara resmi mengakui batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Intangible Cultural Heritage of Humanity). Pengakuan tersebut menjadi bukti nyata bahwa batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan sebuah ekspresi budaya yang sarat makna filosofis, historis, dan artistik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia.

Di antara berbagai teknik pembuatan batik yang dikenal, batik tulis merupakan teknik yang paling tinggi nilai seninya. Batik tulis dikerjakan secara manual menggunakan canting, yaitu alat khusus berbentuk pipa kecil berujung tembaga berlubang yang digunakan untuk menorehkan lilin atau malam panas di atas permukaan kain. Proses ini memerlukan keahlian, ketelitian, kesabaran, dan jiwa seni yang tinggi dari pembuatnya. Setiap goresan canting menghasilkan jejak yang unik dan tidak dapat diulang dengan hasil yang persis sama, sehingga setiap lembar batik tulis pada hakikatnya adalah sebuah karya seni yang orisinal dan bernilai tinggi. Selain menggunakan teknik batik tulis, proses penciptaan karya juga dikombinasikan dengan teknik ciprat menggunakan kuas dengan mencipratkan larutan malam pada permukaan kain. Teknik ciprat digunakan untuk menghasilkan efek titik-titik dan tekstur visual yang dinamis sehingga mampu memperkuat suasana ombak laut, percikan air, dan kesan dramatik dalam cerita Malin Kundang.

Konsep visual dalam karya ini juga terinspirasi dari batik Belanda pada masa kolonial yang mengangkat cerita-cerita Barat, seperti Snow White dan Little Red Riding Hood, ke dalam motif batik. Melalui perancangan ini, penulis berupaya menghadirkan kembali cerita Malin Kundang dalam bentuk visual yang lebih dekat dengan kehidupan masa kini, tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya

Motif cerita Malin Kundang dalam perancangan ini diterapkan pada busana wanita dewasa dengan konsep ready-to-wear deluxe atau busana siap pakai yang tetap mengutamakan nilai artistik. Pemilihan busana wanita memiliki

hubungan dengan filosofi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga keluarga dan pewaris nilai budaya. Sosok ibu dalam cerita Malin Kundang juga menjadi simbol perempuan Minangkabau yang penuh kasih sayang, kuat, dan bermartabat. Oleh karena itu, penerapan motif cerita Malin Kundang pada busana wanita menjadi bentuk penghormatan terhadap perempuan sekaligus penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Busana yang dirancang mengutamakan kenyamanan, fungsi, dan nilai estetika sehingga dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari maupun kegiatan tertentu. Siluet busana dibuat lebih modern, feminin, dan nyaman digunakan agar sesuai dengan perkembangan mode masa kini. Kain yang digunakan adalah kain rayon santung karena merupakan salah satu jenis kain yang banyak disukai perempuan. Kain rayon santung memiliki tekstur lembut, ringan, jatuh, dan terasa dingin saat digunakan sehingga cocok diterapkan pada busana wanita bergaya santai. Selain nyaman dipakai, kain ini juga memiliki daya serap warna yang baik sehingga mendukung proses pewarnaan batik tulis.

Pewarnaan pada karya menggunakan pewarna remazol karena mampu menghasilkan warna yang cerah, tajam, dan memiliki ketahanan luntur yang baik. Warna yang digunakan cenderung menggunakan warna-warna kontemporer yang mengikuti perkembangan warna global sehingga karya terlihat lebih modern dan menarik bagi masyarakat saat ini, khususnya generasi muda dan wisatawan. Meskipun menggunakan warna yang lebih bebas dan

modern, identitas budaya Minangkabau tetap dipertahankan melalui bentuk motif, unsur visual cerita, dan karakter batik tulis yang digunakan dalam karya.

Sasaran pasar dalam perancangan ini adalah Kota Bukittinggi karena kota tersebut merupakan salah satu pusat wisata di Sumatera Barat yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain dikenal sebagai kota wisata, Bukittinggi juga memiliki banyak pusat penjualan cendera mata dan produk kerajinan khas daerah. Oleh karena itu, karya batik tulis ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga dapat menjadi media apresiasi budaya sekaligus cendera mata khas Sumatera Barat yang memperkenalkan cerita rakyat Malin Kundang kepada masyarakat luas melalui nilai estetika dan narasi visual yang terdapat pada motif batik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merancang busana wanita dengan mengangkat cerita Malin Kundang ke dalam karya batik tulis yang dikombinasikan dengan teknik ciprat larutan malam pada permukaan kain, serta menggunakan pewarna Ramazol yang berkarakter mampu menciptakan gradasi dan intensitas warna dramatis, sehingga menghasilkan busana yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional. Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan cerita rakyat sekaligus mendukung pengembangan pariwisata Sumatera Barat melalui industri kreatif. Oleh karena itu, penulis memberi judul karya akhir ini **“Cerita Malin Kundang Pada Busana Wanita Menggunakan Teknik Batik Tulis”**.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka dirumuskan ide penciptaan karya ini dengan “Bagaimana Memvisualisasikan Cerita Malin Kundang pada Busana Wanita Menggunakan Teknik Batik Tulis”.

C. Orisinalitas Karya

Suatu karya seni dapat disebut karya orisinal apabila memiliki bentuk, ciri khas dan kreativitas yang berbeda serta bentuk pembaharuan dalam karya yang diciptakan. Perbedaan itu dapat terlihat pada pemilihan bahan, motif, proses pewarnaan dan objek yang diambil, hal tersebut timbul dari suatu proses yang dijalani berupa karya seni, karya tulis dan lainnya. Namun dalam menemukan orisinalitas seniman bisa terinspirasi dari suatu karya sebagai rujukan. Antara satu seniman dengan yang lainnya sama-sama memiliki ciri khas masing-masing, sehingga dalam karya yang diciptakan oleh seniman tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi identitas berkarya nya.

Penulis menjadikan karya batik Carolina Josephina van Franquemont sebagai acuan dalam berkarya. Carolina Josephina van Franquemont merupakan seniman tekstil yang paling dikenal sebagai pelopor dan pencetus batik Belanda. Batik Belanda memiliki ciri khas warna-warna cerah dan pastel seperti merah muda, biru muda, dan warna-warna alami yang dihasilkan dari pewarna nabati, misalnya merah dari akar mengkudu, biru dari daun nila, dan kuning dari tegeran. Carolina merupakan perempuan Indo-Belanda yang mulai membatik di Surabaya sekitar tahun 1840, kemudian pindah ke Ungaran, Semarang. Karya-karya batiknya dikenal sebagai “Prankemon”, yang sering mengangkat motif

dongeng, bunga, dan ilustrasi khas Eropa. Motif ini dibuat menggunakan teknik batik tulis dengan canting malam, sehingga menghasilkan detail gambar yang halus dan naratif.



Gambar 1. Si Tudung Merah
 Seniman: Carolina Josephina van Franquemont
 Teknik: Batik Tulis
 Ukuran: 2.47m x 1.10m
 Sumber: <https://pameranvirtual.ranggawarsitamuseum.id/>

Karya diatas merupakan salah satu karya Carolina Josephina van Franquemont yang berjudul “Si Tudung Merah”. Pada gambar 1 Carolina Josephina van Franquemont menciptakan motif batik yang terinspirasi dari dongeng-dongeng Eropa, khususnya cerita rakyat terkenal Si Tudung Merah dan Serigala. Motif ini biasanya menampilkan ilustrasi adegan dari cerita tersebut, seperti tokoh gadis kecil berkerudung merah, serigala, serta elemen-elemen hutan atau bunga-bunga Eropa yang memperkuat nuansa dongeng. Persamaan karya penulis dengan karya Carolina Josephina van Franquemont adalah sama-sama menggunakan teknik batik tulis dalam membuat karya. Perbedaannya terdapat pada objek yang dijadikan acuan pada karya Carolina Josephina van Franquemont yang mengangkat tema cerita Si Tudung Merah dan Serigala,

sedangkan penulis sendiri menjadikan cerita Malin Kundang sebagai motif dalam berkarya pada batik tulis.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin penulis capai dalam karya akhir ini adalah memvisualisasikan cerita Malin Kundang kedalam bentuk karya batik pada busana wanita, dengan menggunakan teknik batik tulis.

2. Manfaat

Manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis Sendiri

- 1) Sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkarya
- 2) Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan dan untuk mengasah kreativitas dalam berkarya.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Untuk mengenalkan karya tekstil batik dan teknik dalam membatik
- 2) Memberikan alternatif busana wanita yang stylish dan bernilai budaya
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cerita Malin Kundang melalui media fashion.

c. Bagi Akademis / Lembaga

Untuk menambah pengetahuan dan sumber referensi serta wawasan mengenai karya seni kriya tekstil batik yang mengangkat tema cerita Malin Kundang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kekayaan budaya melalui cerita rakyat memiliki peran penting sebagai instrumen pendidikan moral dan pembentukan karakter masyarakat. Salah satu narasi yang sangat kuat adalah legenda Malin Kundang, yang dalam laporan ini diangkat menjadi sumber inspirasi motif batik tulis pada busana wanita. Karya ini merupakan bentuk revitalisasi visual yang menggambarkan perjalanan hidup Malin Kundang, sekaligus mengenalkan kembali detail fisik situs wisatanya yang sering terabaikan, seperti elemen kapal dan tali tambang yang membatu. Melalui tujuh karya busana yang dihasilkan, setiap cerita divisualisasikan secara bertahap: mulai dari Malin kecil bermain pada karya pertama, momen perpisahan Malin dengan Ibunya pada karya kedua, Malin bekerja di kapal saudagar pada karya ketiga, Malin hidup kaya dan menikah pada karya keempat, pertemuan kembali Malin dan ibunya pada karya kelima, puncak konflik berupa sang ibu mengutuk Malin pada karya keenam, hingga transformasi Malin menjadi batu pada karya terakhir.

Penggunaan teknik batik tulis menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan penggambaran detail relief dan ekspresi tokoh yang lebih teliti serta bermakna. Pemilihan warna yang beragam, mulai dari cokelat yang membumi hingga hitam yang dramatis, menunjukkan kesatuan tema yang kuat sekaligus mencerminkan nilai filosofis tentang bakti, kerendahan hati, dan konsekuensi dari sebuah pengingkaran terhadap asal-usul.

Selama proses pembuatan, penulis menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam mencapai presisi detail wajah tokoh pada saat pencantingan serta tantangan dalam meratakan teknik cipratan agar tetap proporsional. Namun, berkat masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan rangkaian karya batik tulis ini dengan hasil yang memuaskan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan seni kriya tekstil:

1. Untuk menghasilkan detail visual yang lebih hidup pada objek manusia dalam batik tulis, disarankan untuk terus melatih ketelitian saat proses pencantingan kontur wajah dan ekspresi agar pesan emosional dalam cerita dapat tersampaikan lebih kuat.
2. Dalam penerapan teknik cipratan sebaiknya dilakukan eksperimen tekanan dan jarak yang lebih bervariasi agar hasil sebaran malam lebih merata dan memiliki gradasi yang artistik.
3. Diharapkan karya ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap cerita rakyat melalui media fashion yang kekinian, sehingga nilai-nilai budaya lokal tidak memudar akibat perkembangan teknologi digital.
4. Karya ini dapat menjadi media inspirasi bagi perajin batik lokal dalam mengembangkan motif berbasis narasi sejarah atau legenda daerah sebagai produk industri kreatif yang memiliki nilai jual tinggi bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, A. N. (2017). Pembelajaran Menggambar Ornamen dengan Media Papan Kayu sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 3 Batang. Skripsi. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bacaan bagi anak. *Trihayu*, 1(2), 259093.
- Atika, J., & Azzahra, F. (2024). PERANCANGAN DESAIN KRIYA
- Adharani, D. B., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2025). Penciptaan Karya Seni Lukis Surealisme pada Media Kayu dengan Ide Penciptaan Ikan Asin. *JOLLA: JOURNAL OF LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS* Учредители: State University of Malang (UM), 5(1), 74-92.
- Budiyo, dkk. (2008). Kriya tekstil. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah
- Cahyaningsih. G.R. (2022). Dasar-Dasar Seni Rupa Semester 1. Jakarta. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan Teknologi.
- Dewi, Citra Smara. (2012). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Jakarta: Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta
- Dian, K. (2017). Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Malin Kundang (A. Rois, Ilustrasi; D. Sunardi, Pengalih bahasa). Bhuana Ilmu Populer.
- Efrida, E. (2013). Penciptaan Sendratari Malin Kundang Sanggar Pincuk Balekambang Solo Melalui Pendekatan Kreativitas. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- Fiyanto, A. (2018). Pemanfaatan Seni Kolase Sebagai Produk Kreatif Untuk Pengembangan Karya Proyek Studi Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Fbs Unnes. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(2), 158-172.
- Hendriani. (2016). Pengembangan Seni Budaya dan Keterampilan. Yogyakarta: Ombak. Hal.1-39
- Hasanuddin W.S. 2003. Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan Dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstual Teks Cerita Anngunan Tungga Magek Jabang. Bandung: Dian Aksara Press
- Inayah, F. (2023). Analisis Prinsip Seni Rupa Pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2287-2301.

- Indonesia Kaya. (2023). Cerita Rakyat Sumatra Barat: Legenda Malin Kundang. Diakses dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/cerita-rakyat-sumatra-barat-legenda-malin-kundang/>
- Kak Yudi. (2012). *Malin Kundang: Cerita Rakyat Sumatera Barat*. Jakarta: Happy Holy Kids.
- Mediagus, dkk. (2021). *Panduan Tugas Akhir Program Studi Seni Rupa*. Padang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Moerniwati, E. D. A. (2013). *Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*.
- Muhammad, A. B. (2022). *Galeri Seni Rupa Di Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur)*.
- Nurjanah, N. (2022). *PEMBELAJARAN SENI KRIYA BATIK DI SLB PEMBINA 1 MAKASSAR (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain)*.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Pamadhi, Hadjar. 2010. *Pendidikan Seni di SD*. Penerbit: Universitas Terbuka.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Rahmawati, & Kusmiatun, Ari. (2020). Local Literature Development Through Fable/Legend in Junior High School. 10.2991/assehr.k.200804.018
- Rinardi, R. (2019). Developing A Storybook as Supplementary Material for Junior High Schools Students Based on Kalimantan Legends. In *International Journal of Learning and Instruction* (Vol. 1, Issue 1)
- Rahayu, Laura Vebria. (2025). "Cerita Malin Kundang oleh Bapak Oyon". Hasil Wawancara Pribadi: 26 Juni 2025. Padang
- Ramadhan, F., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 646-654.
- Ramadhani, Riska. (2022). *Bunga Aster Sebagai Ide Penciptaan Karya Batik Dan Bordir Pada Kain Salendang. Karya Akhir*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rispul, R. (2012). *Seni Kriya Antara Teknik Dan Ekspresi*. Corak, 1(1).

- Romario, N., & Lakoro, R. (2014). Perancangan Komik Aksi Fantasi Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), F18-F23.
- RRI Padang. (2024). Pemko Padang revitalisasi kawasan wisata Batu Malin Kundang. RRI.co.id. <https://rri.co.id/padang/regional/1611914/pemko-padang-revitalisasi-kawasan-wisata-batu-malin-kundang>
- Safliana, E. (2018). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100-107.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.
- Saputra, H. (2019). Seni dan budaya tenun ikat Nusantara. *Research Gate*, 1, 1-15.
- Sefmiwati, (2016). Pengembangan pembelajaran seni kriya menggunakan teknik pemodelan berbasis pendekatan saintifik, Jakarta: jurnal penelitian guru Indonesia.
- Sholihah, H. (2016). Interior Hagia Sophia Dalam Busana Kasual (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- SOFA SEBAGAI DEKORASI PADA RUANG TAMU. *JURNAL WIDYA*, 5(1), 494-507.
- Syafira, sherly. (2023). Visualisasi Rangkaian Sebagai Motif Salendang dengan Teknik Batik dan Sulaman. Karya Akhir. Padang: Universitas Negeri Padang
- Syamsuddin Udin. (1993). *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Padang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). (2022). Kearifan Lokal, Legenda Malin Kundang, Masyarakat Minangkabau. *Social Science Research Journal*, 12(1), 44–57.
- Wahyulina, D., & Chrisdanty, F. (2024). Kain Batik Ciprat Kreasi Wisnuwardhana (Teknik Ciprat dan Oles). *Jurnal ABM Mengabdi*, 11(1), 55-66.
- Wijaya, M. B., Triyanto, T., & Murtiyoso, O. (2018). Motif Batik Lasem Sebagai Inspirasi Pembuatan Karya Seni Kaca Hias. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), 33-39.
- Wiyasa, I. N. N., Jana, I. M., & Sumantra, I. M. (2023). Bentuk Kekarangan Sebagai Ide Penciptaan Kriya Seni. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 42-51.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi

- Yustitia, S. (2008). Nilai-Nilai Moral dalam Legenda Malin Kundang. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yurianti. R.D. (2018). Malin Kundang: The Insubordinate son (Ilustrasi & desain: R. Arochman). MAP Plus.
- Zahara, Wilda. (2023). Bentuk Suntiang Sebagai Motif Pakaian Wanita Dengan Teknik Batik Tulis, Karya Akhir. Padang: Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni (UNP)